

perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying* (Levianti, 2008).

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif yang menjadi suatu permasalahan yang sering kita jumpai di kalangan para remaja. Menurut konteksnya, perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan sekolah, rumah, tempat kerja, lingkungan tetangga, tempat bermain dan lain sebagainya. Saat ini lingkungan pendidikan telah banyak terjadi perilaku *bullying*. Dari data National Mental Health and Education Center 2004 Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial dimana 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Prevalensi perilaku *bullying* yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan atau kerugian besar. Hal ini mungkin saja terjadi karena perilaku *bullying* sering kali dianggap sepele. Selain itu, perilaku *bullying* ini tidak mendapatkan intervensi dalam penanganannya, seperti mediasi yang secara efektif mengurangi konflik di antara anak-anak yang menjadi korban *bullying* (Limber, 1998 dalam Crawford, 2002).

Menurut Rigby (2002 dalam Rahmawan, 2012) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk

menyakiti korban. Menurut Kim (2006, dalam Nissa, 2009) *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis, dan fisik.

Tindakan *bullying* terhadap sesama, terlebih yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan menjadi keprihatinan berbagai kalangan. Sejak dilakukan penelitian tentang *bullying* di Eropa pada tahun 1970, hingga kini kasus ini sangat menarik perhatian dunia pendidikan maupun masyarakat luas. Menurut Yahya dan Ahmad (2005) terhadap survei tahun 2004 yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Jepang menyebutkan bahwa terdapat 24.898 kasus *bullying* di sekolah. Dari jumlah tersebut, 12.307 kasus terjadi di Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada tahun 2006, di Indonesia terdapat 247 kasus kekerasan fisik (29 kasus terjadi di sekolah), 426 kasus kekerasan seksual (67 kasus di sekolah), dan 451 kasus kekerasan psikis (96 kasus di sekolah). Bahkan dari bulan Januari sampai Juni tahun 2007, Komisi Nasional Perlindungan Anak memperoleh laporan 326 kasus *bullying* terjadi di wilayah Jabotabek. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus *bullying* yang sangat besar (Muhammad, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada beberapa siswa SMA dan SMP di kota Surabaya, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Sebagian dari interviewee mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku dan ada pula yang menjadi korban *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan yang

paling ekstrim adalah pemukulan. Disamping itu perilaku *bullying* yang terjadi pada beberapa sekolah tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi di sekolah. Adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadi perilaku *bullying* di sekolah. Maka dari itu, populasi sampel dari penelitian ini adalah siswa sekolah SMAN 20 Surabaya.

SMAN 20 Surabaya merupakan sekolah tambahan di lingkungan Dinas Pendidikan Kota (Dispendik) Surabaya pada awalnya dibuka sejak tahun 1989 lalu, dengan tujuan menambah daya tampung jumlah siswa yang ingin masuk sekolah negeri. Sebagaimana yang tercantum dalam surat keputusan kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur No. 352/104/A/1989 tentang pembukaan dan pengelola sekolah baru di wilayah kotamadya Surabaya. Lokasi SMAN 20 Surabaya ini berdiri di atas lahan sekitar 10.380 m² terletak di jalan Medokan Semampir –Sukolilo.

Salah satu kasus *bullying* di Indonesia yang pernah dimuat di berbagai media masa adalah kasus Fifi Kusri, seorang siswi yang berusia 13 tahun, yang bunuh diri dengan menggantung dirinya karena teman-temannya sering mengejek pekerjaan ayahnya yang seorang penjual bubur (Rahman, 2005 dalam Latip, 2013).

Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Menurut Levianti (2008) konformitas juga dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* apabila figur otoritas, populer, atau signifikan memiliki sikap negative terhadap *bullying*, sehingga anggota disekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap *bullying*. Dengan demikian, konformitas dapat dimanfaatkan juga untuk mengatasi *bullying*.

Menurut Usman (2013 dalam Listiyarini, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada faktor interpersonal siswa dengan orang tua atau faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua. Menurut Coloroso (2006 dalam Rahmawan, 2012) menyatakan bahwasannya pola asuh keluarga dan orang tua yang diterapkan seperti pola asuh permisif dan otoriter dapat memicu anak untuk memberontak.

Menurut Pontzer (2010, dalam Wahyuni dan Adiyanti, 2011) menemukan bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan, ketidakhadiran, penolakan, kurangnya kasih sayang yang positif, dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku *bullying*. Orangtua yang berinteraksi dengan anaknya secara bermusuhan, dingin,

acuh tak acuh, tidak konsisten, dan mengecewakan anaknya akan mendorong anak mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sama. Anak memperlakukan orang lain dengan buruk sehingga meningkatkan kecenderungan berperilaku *bullying* pada anak.

Menurut Wahyuni dan Adiyanti (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Orangtua yang otoriter dalam mendidik anaknya maka akan meningkatkan kecenderungan dalam melakukan *bullying*.

Dalam penelitian ini penulis juga memfokuskan pada faktor pengaruh teman sebaya yaitu faktor konformitas teman sebaya. Menurut Levianti (2008) dalam penelitiannya, berpendapat bahwa konformitas teman sebaya termasuk pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada remaja atau pada siswa di sekolah. Menurut Oktaviana (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*, hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa penting untuk mengetahui tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan pola asuh otoriter berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Penelitian tersebut juga pernah dilakukan oleh Levianti (2008) yang berjudul "Konformitas dan *Bullying* Pada Siswa" penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa konformitas termasuk pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Siswa atau remaja yang sikapnya cenderung positif terhadap *bullying* cenderung berjenis kelamin laki-laki, cenderung memiliki keluarga utuh yang bermasalah, cenderung menyukai informasi yang berhubungan dengan komedi, cenderung berperan sebagai pelaku *bullying*, cenderung mempunyai kelompok dan berperan sebagai pengikut, cenderung berasal dari keluarga yang berpenghasilan kurang dari 1 juta perbulan dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

Penelitian tentang konformitas dan perilaku *bullying* juga pernah dilakukan oleh Usman (2013) yang berjudul "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*" yang diketahui hasilnya bahwasannya kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Semakin stabil dan baik kepribadian siswa, semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo.

Penelitian tentang Pola Asuh Dan Perilaku *Bullying* pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Adiyanti (2011) yang berjudul “*Correlation Between Perception Towards Parents’ Authoritarian Parenting And Ability To Empathize With Tendency Of Bullying Behavior On Teenagers*” yang diketahui hasilnya bahwasannya persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati memiliki hubungan dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Orang tua yang otoriter dalam mendidik anaknya maka akan meningkatkan kecenderungan dalam melakukan *bullying*.

Penelitian tersebut juga pernah dilakukan oleh Utami (2009) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah” yang diketahui hasilnya bahwasannya perilaku *bullying* akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pola asuh otoriter, dan sebaliknya semakin rendahnya pola asuh otoriter maka perilaku *bullying* juga semakin rendah, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Dalam penelitian Astarini (2013) yang berjudul “Hubungan antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua dengan *Bullying* pada Siswa SDN Bendan Ngisor Semarang” yang diketahui hasilnya bahwasannya variabel *bullying* pada subjek penelitian tergolong sedang, begitu juga variabel perilaku *over protective* orang tua pada subjek penelitian tergolong sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara

